

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara CAR, NPL, ROA, *debt ratio* dan *current ratio* sebagai variabel independen terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis dan pengujian yang telah dilakukan yaitu variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besarnya modal yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk memprediksi *financial distress*. Karena keberhasilan suatu bank bukan terletak pada seberapa banyak jumlah modal yang dimilikinya, tetapi lebih didasarkan pada bagaimana bank tersebut mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana/simpanan masyarakat yang kemudian akan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan sehingga akan membentuk pendapatan bagi bank tersebut.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi nilai NPL maka nilai rasio ICR yang digunakan untuk mengukur *financial distress* akan semakin rendah. Semakin rendah nilai ICR ini menunjukkan bahwa semakin besar pengeluaran pembayaran hutang perusahaan yang dapat menurunkan kesehatan keuangan perusahaan.

Variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Hal ini menandakan bahwa apabila kinerja perusahaan semakin baik dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah aktiva yang dimiliki maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada perusahaan yang mengalami *financial distress* terlihat kurang baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Hal ini dapat disebabkan oleh rasio DAR yang tidak terlalu berbeda jauh antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat dan menyebabkan tidak signifikannya DAR dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Perusahaan yang tidak sehat terlihat pada saat nilai rasio DAR yang besar karena pada saat itu semakin besar juga hutang yang dimiliki oleh perusahaan dan semakin besar kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak lain. Misalnya apabila nilai rasio DAR 0,5 menunjukkan bahwa sejumlah 50 persen dari total aktiva perusahaan didanai oleh hutang.

Variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Hal ini dikarenakan tidak adanya perbedaan yang berarti antara hasil *Current Ratio* (CR) perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Ketentuan *Current Ratio* (CR) yang dianggap baik adalah pada kisaran 2.00 yang artinya setiap 1.00 hutang lancar yang dimiliki perusahaan maka tersedia 200 % asset lancar untuk menutupinya. Hal ini akan lebih

menjamin perusahaan mampu melunasi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo secara tepat waktu sehingga potensi *financial distress* akan semakin kecil. Namun rata-rata hasil *Current Ratio* (CR) perusahaan perbankan periode 2013-2017 berada diatas 1.00 yang berarti asset lancar perusahaan mampu untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan.

Secara simultan nilai LR *Statistic* menjelaskan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas LR *Statistic* kurang dari 0,05

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menganalisis serta mendeteksi kondisi keuangan perusahaan agar terhindar dari kondisi *financial distress* dan perusahaan tersebut dapat melakukan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada terjadinya kebangkrutan.

Return On Asset (ROA) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2013-2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat meminimalisir terjadinya *financial distress* dengan meningkatkan nilai ROA. Sehingga perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan secara efektif dan efisien. Karena semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan akan membantu perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

Non Performing Loan (NPL) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2013-2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit yang diberikan oleh bank dapat mempengaruhi kinerja bank, apabila terjadi kredit macet akan memberikan dampak bagi bank dengan risiko terjadinya *financial distress*. Sehingga perusahaan diharapkan dapat meminimalisir hal tersebut dengan melakukan tindakan peninjauan lebih dalam terhadap kredit-kredit yang berpotensi untuk menjadi bermasalah dan merencanakan langkah-langkah preventif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang dapat merugikan bank lebih lanjut. Untuk kondisi perbankan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata NPL yang berada dibawah dari ketentuan Bank Indonesia, dan seharusnya bank dapat lebih berani untuk menyalurkan kreditnya tetapi tetap memperhatikan analisis 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition*) agar tidak terjadi kredit macet.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai CAR, NPL, ROA, *debt ratio* dan *current ratio* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017, maka peneliti memiliki beberapa saran, mengenai hal tersebut yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel dependen lainnya seperti rasio-rasio CAMEL selain CAR, NPL dan ROA yaitu rasio NIM apabila sektor perusahaannya adalah perbankan, serta rasio non keuangan seperti halnya *corporate governance*.

2. Memperluas objek penelitian dengan menganalisis *financial distress* pada sektor perusahaan lain tidak hanya perusahaan perbankan di Indonesia.
3. Menambah jumlah periode penelitian agar hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.